

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling di sekolah sebagai salah satu layanan interpersonal, memiliki posisi yang strategis untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dialaminya, dan berperan dalam memfasilitasi perkembangan potensi yang mereka miliki. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu membantu individu memahami diri sendiri, orang lain dan lingkungannya, serta dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam merealisasikan fungsi-fungsi kehidupan dan memenuhi kebutuhannya.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan, secara fungsional sangat menentukan. Layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan baik akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Selanjutnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, senantiasa terkait dengan perubahan yang terjadi pada kehidupan siswa dan masyarakatnya. Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan sebagai upaya membantu siswa agar berkembang optimal dan dapat menyesuaikan diri, serta dapat mengaktualisasikan kemampuan-kemampuannya.

Jones (dalam Sutirna, 2012:3) mengemukakan tujuan yang sangat mendasar dari bimbingan dan konseling adalah mengembangkan setiap individu untuk mencapai batas yang optimal, yaitu dapat memecahkan permasalahannya sendiri. Dengan demikian suatu keputusan yang diambil bukan merupakan hasil paksaan

seseorang (guru atau orang tua) melainkan datang dari dalam diri sendiri, setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling.

Selanjutnya Mortensen (dalam Sutirna, 2012:6) menitik-beratkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, dimana dijelaskan bahwa bimbingan di sekolah merupakan kegiatan integral dari program sekolah yang membantu setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan dan kapasitas yang maksimal. Dengan demikian sangat jelas bahwa tugas pemberian layanan bimbingan dan konseling bukan program yang terpisah dari program sekolah, melainkan sebagai kesatuan utuh dari program sekolah.

Sehubungan dengan hal ini, maka diharapkan semua siswa dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling baik bagi siswa yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah. Siswa yang memiliki masalah akan diberi layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan jenis masalah yang dihadapinya, bagi siswa yang tidak memiliki masalah akan diberi motivasi untuk lebih memahami diri sehingga siswa tersebut mampu menyesuaikan diri dengan orang-orang yang ada di lingkungannya.

Yusuf Syamsu (2009:61) menyatakan bimbingan diperuntukkan bagi semua siswa (*guidance is for all*). Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua siswa atau peserta didik baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah, pria maupun wanita, remaja maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan daripada penyembuhan.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa layanan bimbingan dan konseling selalu menekankan hal-hal yang positif namun pada kenyataannya masih ada siswa yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan dan konseling karena dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Di SMA Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango, program layanan bimbingan dan konseling telah berjalan dengan baik. Setiap guru pembimbing memiliki kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Guru pembimbing bekerjasama dengan guru bidang studi, wali kelas bahkan kepala sekolah dalam upaya membantu siswa yang bermasalah.

Sesuai hasil pengamatan pada pelaksanaan PPL-2, masih terdapat siswa yang kurang berminat dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Sesuai hasil pengamatan dan observasi, serta wawancara peneliti dengan guru pembimbing, siswa kurang berminat dalam memanfaatkan layanan bimbingan, disebabkan belum mengetahui dengan jelas tujuan bimbingan dan konseling di sekolah, tidak adanya jadwal khusus pelaksanaan bimbingan dan konseling, serta masih kurangnya data siswa yang diberikan oleh wali kelas maupun guru bidang studi tentang siswa yang bermasalah.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada program bimbingan dan konseling di sekolah. Apabila sosialisasi tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling telah diketahui oleh siswa dan selanjutnya terdapatnya jadwal pelaksanaan, adanya kerjasama yang baik antara guru pembimbing dan personil sekolah, konselor berperan dalam membantu siswa yang bermasalah, maka minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan terwujud. Hal ini didasarkan pada pendapat Sardiman (dalam Susanto, 2012:57) minat adalah

suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan atau kebutuhan sendiri.

Berdasarkan pada hal-hal yang telah dikemukakan, maka judul penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Deskripsi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Dalam Pemanfaatan Layanan Bimbingan dan Konseling Kelas XI SMA Negeri 1 Kabila Kab. Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Kurangnya sosialisasi program bimbingan dan konseling di sekolah.
- 2) Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang belum optimal.
- 3) Kurangnya kerjasama antara guru pembimbing dengan personil sekolah, terutama pemberian data siswa yang bermasalah.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni ”Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi minat siswa dalam pemanfaatan Layanan Bimbingan dan Konseling kelas XI SMA Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang mempengaruhi minat siswa dalam pemanfaatan Layanan Bimbingan dan Konseling kelas XI SMA Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoretis

Memberi pengetahuan dan pemahaman kepada guru pembimbing dalam hal meningkatkan minat siswa dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

1.5.2 Secara Praktis

Guru pembimbing dapat menerapkan jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling yang dapat mempengaruhi minat siswa dalam pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.